

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak di usia balita termasuk fase kritis dalam kehidupan anak yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan lingkungan serta praktik perilaku keluarga dalam menjaga kesehatan (Yuni et al., 2021). Balita usia 1-3 tahun berada pada tahap eksplorasi aktif terhadap lingkungan sekitar dan memiliki kebiasaan memasukkan tangan atau mainan ke dalam mulut. Apabila perilaku tersebut tidak diimbangi dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan baik, seperti mencuci tangan pakai sabun, maka balita akan menghadapi risiko lebih tinggi untuk mengalami diare (Muticara Ilsa & Atzmardina, 2023). Hal ini menunjukkan PHBS menjadi faktor utama dalam kejadian diare pada balita, sehingga menjadikan upaya promotif dan preventif kesehatan anak.

Menurut *World Health Organization* (WHO), diare yaitu ketika seseorang buang air besar tiga kali atau lebih dalam sehari dengan tinja yang cair atau lembek. Diare yaitu gejala infeksi pada pencernaan yang disebabkan oleh bakteri, virus, serta parasit. Diare adalah salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas anak di seluruh dunia, akibat infeksi saluran pencernaan dan kondisi lingkungan yang tidak bersih (World Health Organization, 2005). Diare anak akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia (Marhana et al., 2025).

Data UNICEF menunjukkan bahwa jutaan balita menderita diare setiap tahun, terutama di daerah dengan sanitasi dan praktik kebersihan yang buruk. Diare

menyumbang sekitar 9% kematian anak di dunia tahun 2021. Maka lebih dari 1.200 anak meninggal di setiap harinya, atau sekitar 444.000 anak per tahunnya, terlepas dari tersedianya upaya penanganan dengan cara mudah (United Nations Children's Fund, 2009). WHO juga menyebutkan, mencuci tangan dengan sabun bisa mengurangi penyakit diare hampir setengahnya (World Health Organization, 2014). Namun penerapan PHBS di tingkat rumah tangga masih belum optimal (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil laporan dari Profil Kesehatan Indonesia kejadian diare di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 33,18% atau sekitar 1.014.133 anak (Kemenkes RI, 2024). Kemudian, Di Jawa Timur prevalensi diare pada balita sebesar 442,14% atau sekitar 236.649 anak. Di Sidoarjo prevalensi diare pada balita sebesar 548,7% atau sekitar 14.751 anak (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2024). Di RSIA Pondok Jati prevalensi diare pada balita bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2026 sebanyak 108 anak yang diantaranya berusia < 6 bulan sebanyak 19 anak, usia 1-4 tahun sebanyak 59 anak, dan usia 4-5 tahun sebanyak 30 anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di RSIA Pondok Jati, Kabupaten Sidoarjo, terhadap 4 anak balita yang mengalami diare, diperoleh bahwa 1 berada pada usia < 6 bulan, kemudian 2 anak berada pada rentang usia 1-4 tahun dan 1 anak berusia 4-5 tahun. Hasil wawancara terhadap penyebab diare menunjukkan bahwa 2 anak jarang cuci tangan pakai sabun saat sebelum makan serta setelah bermain. Kemudian, 1 anak dengan kurangnya ketersediaan air bersih dikarenakan hujan sehingga air sumur menjadi kotor, serta 1 anak tidak diberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan sehingga diberikan susu formula.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumhafni (2024) didapatkan hasil bahwa PHBS terdapat hubungan dengan kejadian diare pada balita. PHBS dengan cuci tangan pakai sabun tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare sebanyak 37 responden atau (78,7%), kemudian untuk penggunaan air bersih tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare sebanyak 34 responden atau (73,9%), dan penggunaan jamban sehat tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare sebanyak 40 responden atau (76,9%) (Jumhafni et al., 2024).

Diare pada balita terjadi akibat masuknya mikroorganisme patogen seperti virus, bakteri, atau parasit pada saluran pencernaan melalui rute fekal-oral, yang umumnya berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan perilaku kebersihan yang kurang baik (World Health Organization, 2005). Setelah patogen masuk, mukosa usus mengalami gangguan yang menyebabkan peningkatan sekresi cairan dan penurunan absorpsi air serta elektrolit, hingga tinja menjadi cair serta frekuensi BAB meningkat. Kondisi ini berlangsung lebih cepat karena sistem imun yang belum matang dan cadangan cairan tubuh yang terbatas (MSD Manual Professional Edition, 2025). Diare yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan keseimbangan elektrolit, hal ini merupakan komplikasi paling sering dan berpotensi mengancam keselamatan anak apabila tidak ditangani dengan baik (World Health Organization, 2005). Selain itu, diare yang berkepanjangan dapat mengganggu penyerapan zat gizi sehingga meningkatkan risiko malnutrisi dan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang balita (National Center for Biotechnology Information, 2021).

Upaya untuk mengurangi frekuensi diare pada balita dapat dicapai dengan

meningkatkan praktik PHBS pada balita. Peningkatan praktik PHBS dapat dimulai dengan melakukan cuci tangan menggunakan sabun, pemakaian air bersih, menggunakan jamban sehat, mengonsumsi makanan sehat bergizi, serta menjaga kebersihan anak dan lingkungan (Jumhafni et al., 2024). Selain itu, diare perlu ditangani dengan pemberian larutan rehidrasi oral (ORS), merupakan larutan air bersih, gula, garam serta obat tambahan seperti *zinc* (seng) untuk mempercepat penyembuhan (World Health Organization, 2005). Dengan demikian, penerapan PHBS menjadi solusi dalam upaya mengurangi frekuensi diare dan dampak kesehatan pada balita.

Berdasarkan uraian diatas masalah penelitian adalah tingginya kejadian diare pada balita sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di RSIA Pondok Jati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di RSIA Pondok Jati?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di RSIA Pondok Jati.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada balita di RSIA

Pondok Jati.

- 2) Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di RSIA Pondok Jati.
- 3) Menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di RSIA Pondok Jati.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian akan digunakan untuk tujuan ilmiah dan untuk pengembangan dalam keperawatan, terutama pada masalah perilaku terkait hidup bersih dan sehat (PHBS) pada balita dengan diare.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek Peneliti

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai acuan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada balita dengan diare.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini bisa memberi tambahan pengetahuan serta masukan kepada petugas kesehatan mengenai diare dan faktor resiko sehingga bisa meningkatkan upaya pencegahan bagi balita dengan diare.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberi ilmu serta pengalaman agar peneliti berpikir analitis dan sistematis untuk mengidentifikasi masalah kesehatan.